

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanggungjawaban sejatinya mempunyai hakikat pemahaman cukup luas. Bahkan di ajaran Islam pun dianjurkan agar pertanggungjawaban dimiliki oleh tiap diri umatnya supaya dapat mengendalikan diri dari tindakan yang melebihi batas kewajaran. Hal ini didukung dari hadis Rasulullah dalam Mustaq (2001) yaitu *“tiap diri umat manusia adalah pemimpin dan sebaik-baiknya pemimpin bertanggung jawab terhadap rakyatnya”*. Hadis yang menjelaskan bahwa pertanggungjawaban memiliki sifat kodrati. Sifat ini ada dalam diri manusia sebagai pemimpin sehingga dibutuhkan dalam melaksanakan kewajiban sebagai khalifah untuk dipertanggungjawabkan dikemudian hari.

Lalu, bagaimana keterkaitan antara pertanggungjawaban bisnis dari kacamata akuntansi syariah. Pasti diperlukan banyak kajian yang harus dilakukan dalam penerapan prakteknya. Akuntansi berbasis nilai Islam atau yang lebih dikenal akuntansi syariah, membutuhkan penjelasan yang lebih kompleks dikarenakan mengakui adanya kebebasan individu dalam menjalankan kegiatan bisnis. Berbeda dengan akuntansi konvensional, penerapan pertanggungjawaban bisnis lebih cenderung dipengaruhi pemahaman kapitalisme. Kapitalisme dijadikan pedoman dasar ideologi dari akuntansi yang bertujuan untuk memprioritaskan kepentingan pemilik modal (Belkaoui dalam Harahap, 2001).

Akuntansi kapitalis menggambarkan materi sebagai tujuan utama organisasi dalam pemikiran bisnis. Tujuannya yaitu memaksimalkan keuntungan dengan memperhatikan masalah operasional dan anggaran keuangan melalui pembentukan pusat pertanggungjawaban yang disebut juga dengan akuntansi pertanggungjawaban. Fowzia (2011) mendefinisikan akuntansi pertanggungjawaban sebagai bagian dari sistem yang berguna untuk pengakumulasian dan pelaporan biaya-biaya disesuaikan dengan tanggung jawab masing-masing individu yang ada dikendalinya. Akuntansi pertanggungjawaban adalah lini dari akuntansi manajemen yang menggambarkan hubungan antara pusat pertanggungjawaban organisasi dengan standar ukuran siapa yang melakukan, biaya yang ada, dan pencapaian yang diperoleh.

Penelitian yang menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara akuntansi pertanggungjawaban yang didasarkan pada penyusunan anggaran sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen dilakukan oleh Fowzia (2011), Mojgan dan Safa (2012), serta Siyanbola dan Raji (2013). Penilaian yang dilakukan menggunakan acuan pengendalian biaya yang diukur melalui susunan kepengurusan organisasi, penyusunan anggaran, sistem pemisahan biaya, sistem pengkodean akun, dan sistem pelaporan pertanggungjawaban. Berbeda dengan Aliu (2013) dan Prang (2013) yang menyatakan akuntansi pertanggungjawaban yang dilakukan belum efektif didasarkan pada pengendalian biaya. Hal ini dikarenakan organisasi yang melakukan termasuk dalam skala kecil sehingga tidak adanya pemisahan biaya yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Lee yang dikutip oleh Usmansyah (1989) menyatakan terdapat pergeseran esensi pertanggungjawaban pada dunia akuntansi baik dari segi praktik dan teoritik yang disebut akuntansi pertanggungjawaban sosial. Paradigma pertanggungjawaban yang awalnya diakui sebagai alat untuk menyejahterakan pemilik modal, berkembang menjadi alat untuk memberikan manfaat kepada lingkungan. Nilai sosial yang dipegang dalam akuntansi menggambarkan lebih dari sekedar mencari keuntungan. Kristiana, Yaningwati, dan Nuzula (2014), Luhglatno. (2007), dan Tuan (2017) menyebutkan bahwa organisasi melakukan aktifitas sosial sebagai bentuk berkontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan dengan menyusun biayanya menjadi laporan akuntansi pertanggungjawaban. Berbeda dengan Wijaya (2012) yang menunjukkan bahwa biaya leverage, probabilitas, tingkatan komisaris, dan ukuran dari organisasi memiliki pengaruh yang signifikan negatif pada akuntansi pertanggungjawaban sosial.

Paradigma ini yang menjadikan sumber ide peneliti untuk melakukan penelusuran lebih mendalam mengenai akuntansi pertanggungjawaban yang diterapkan dalam bisnis. Sesuai dengan pespektif Islam, pelaku bisnis memiliki kesadaran untuk memberikan kemudahan bagi orang lain daripada hanya berorientasi mengejar keuntungan saja. Peneliti ingin mendeskripsikan dan menguraikan akuntansi pertanggungjawaban yang lebih kompleks. Akuntansi merupakan alat yang dapat digunakan untuk pertanggungjawaban kepada Allah, tidak hanya digunakan untuk kepentingan manusia. Pemikiran ini penting untuk dikaji lebih dalam dikarenakan akuntansi merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mendekati kepada Allah (Triyuwono, 2006).

Akuntansi pertanggungjawaban menggambarkan keselarasan di dalam aspek yang memiliki sifat material, sosial, dan spiritual. Material digunakan sebagai bentuk tanggung jawab manajemen untuk memberikan informasi kepada pemilik modal. Sosial didefinisikan guna mengkomunikasikan pertanggungjawaban organisasi terhadap masyarakat sekitar. Spiritual diharapkan untuk dijadikan panutan dalam sikap dan etika dasar dari proses akhir kinerja manajemen yang menggambarkan pemahaman kepada Sang Pencipta. Pemahaman pertanggungjawaban yang dilakukan sesuai dengan karya Shihab (2011) dalam kitab tafsir Al Mishbah terminologi at tijarah (bisnis) yang terdiri dari sifat material, material dan immaterial, dan immaterial. Pembahasan mengenai at tijarah tafsir Al Mishbah juga dikutip dan dijelaskan secara ekonomis oleh Darussalam, Malik, dan Hudaifah (2017). Hakikatnya model bisnis dari kata at tijarah menceritakan untuk mengajak berbisnis lebih mengutamakan nilai Islami. Mekanisme atas akuntansi pertanggungjawaban diutamakan untuk Pencipta selain kepada manajemen. Sejatinya bagi umat beriman meyakini apa yang harus diimani, tidak semua bersifat materi dan kasat mata.

Terkait pemilihan kitab Al Mishbah khususnya terminologi at tijarah karya Shihab (2011), dikarenakan kitab paling terakhir yang diterbitkan oleh orang Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia. Terbukti dari cetakan kitab tafsir Al Mishbah yang diterbitkan tahun 2011. Alasan lain yaitu latar belakang penafsir yang merupakan musafir, mempunyai pengetahuan yang ragam akan sosial dan budaya dalam mengartikan ayat suci Al Quran secara kontemporer. Sependapat dengan Anshori (2018), Darussalam, Malik, dan Hudaifah (2017), dan

Mawangir (2018) meskipun tidak menggambarkan secara menyeluruh, namun pemahaman penafsir dapat diterima oleh masyarakat dan sesuai dengan ide penelitian. Berikut merupakan rekapitulasi organisasi amil zakat berskala nasional di Indonesia yang telah diakui oleh Kementerian Agama atas rekomendasi badan amil zakat nasional (BAZNAS) yaitu:

Tabel 1.1.

Rekapitulasi Organisasi Amil Zakat

No	Nama	Kantor Utama	Penerimaan 2018	Penyaluran 2018
1	Nurul Hayat	Perum IKIP Gunung Anyar B-48, Surabaya	76,801,945,316	73,729,867,503
2	Yatim Mandiri	Jl. Raya Jambangan 135-137 Surabaya	8,311,126,617	7,704,829,495
3	Lembaga Manajemen Infak Ukhuwah Islamiyah	Gedung SEHATI Lt. 3 Jl. Barata Jaya Gg XXII No. 20 Surabaya	6,596,465,504	5,936,818,953
4	Dana Sosial Al Falah	Jl. Kertajaya 8C/17, Surabaya	7,037,065,447	6,692,842,706

Sumber: Data Diolah, 2020

Tabel 1.1 diatas merupakan data rekapitulasi organisasi amil zakat yang berpusat di Surabaya dengan penerimaan dan penyaluran yang terjadi di tahun 2018. Terlihat bahwa Nurul Hayat merupakan bagian dari organisasi amil zakat yang memiliki keunikan sendiri dan tepat untuk dijadikan sebagai objek dalam penelitian. Pertama, Nurul Hayat diakui dan diapresiasi oleh BAZNAS sebagai organisasi yang bergerak di bidang zakat terbaik nasional tahun 2018 dengan peningkatan dana ZIS terbaik tahun 2017 (www.nurulhayat.org/, diakses tanggal 5 Juni 2019). Kedua, organisasi amil zakat memilih sistem desentralisasi dalam pusat bisnisnya sehingga pengelolaan cabang tidak perlu bergantung ke pusat

maupun donatur dan menjadi organisasi yang mandiri. Mandiri berarti mengedepankan transparansi dan akuntabilitas dalam mengelola amanah yang diberikan oleh donatur dan muzaki agar dapat tersalurkan secara maksimal. Ketiga, Nurul Hayat berpegang teguh pada visinya yaitu mengabdikan kepada Allah dengan membangun umat. Hal ini dibuktikan dalam setiap kegiatan operasional yang berpedoman pada akidah dan syariah sesuai dengan nilai Islam.

Permasalahan utama yang ada dalam penelitian yaitu mengkonstruksikan akuntansi pertanggungjawaban yang telah dilakukan oleh para pelaku bisnis dalam pembuatan laporan akuntansi sesuai nilai Islam khususnya sesuai dengan terminologi at tjarah tafsir Al Mishbah. Akuntansi pertanggungjawaban terdiri dari sifat material, sosial, dan spiritual. Akuntansi tidak hanya digunakan untuk menjelaskan perekonomian secara moneter, melainkan juga dapat untuk menerjemahkan bagaimana perekonomian selaras dengan pandangan masyarakat Islam.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Penerapan akuntansi pertanggungjawaban yang dilakukan oleh organisasi di bidang bisnis lebih banyak didasarkan pada anggaran yang bersifat materiil. Anggaran ini berupa akumulasi biaya pada pusat pertanggungjawaban yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen. Padahal dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa pertanggungjawaban berdasarkan at tjarah tafsir Al Mishbah memiliki esensi yang luas. Akuntansi pertanggungjawaban yang dijelaskan

mencakup hubungan antara manusia dengan manusia (bersifat material), lingkungan (sosial), dan Pencipta (spiritual). Sesuai dengan pokok permasalahan diatas, maka pertanyaan penelitian yang akan diidentifikasi adalah:

“Bagaimana konstruksi akuntansi pertanggungjawaban pada organisasi amil zakat Nurul Hayat Surabaya berdasarkan at tjarah tafsir Al Mishbah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan uraian permasalahan, maka peneliti ingin memperoleh tujuan yaitu untuk mengkonstruksikan akuntansi pertanggungjawaban yang telah diterapkan oleh organisasi amil zakat Nurul Hayat yang terletak di Surabaya. Disamping itu, digunakan untuk menguraikan akuntansi pertanggungjawaban ditinjau dari at tjarah tafsir Al Mishbah yang mencakup material, sosial, dan spiritual agar sesuai dengan nilai Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin didapatkan oleh peneliti dalam penelitian ditinjau secara praktis dan teoritis yaitu:

1.4.1 Secara Praktis

Diharapkan mampu memberikan pandangan baru mengenai akuntansi pertanggungjawaban dari sisi akuntansi Islam. Selanjutnya, diharapkan bisa menjadi referensi bagi organisasi yang bergerak di bidang keagamaan terkait

praktek akuntansi pertanggungjawaban agar mewujudkan kesejahteraan bagi semua umat.

1.4.2 Secara Teoritis

Diharapkan bisa menjadi rujukan dalam pembuatan acuan atau standar akuntansi pertanggungjawaban yang sesuai dengan nilai Islam pada organisasi amil zakat atau organisasi keagamaan yang lain.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika yang akan dijelaskan terdiri dari bagian-bagian yang ada didalam penelitian yaitu:

Bab 1 : Pendahuluan

Bagian ini menggambarkan mengenai dasar penelitian yaitu akuntansi pertanggungjawaban yang diimplementasikan oleh organisasi cenderung berlandaskan pada pengendalian biaya. Perspektif Islam mengajarkan bahwa akuntansi pertanggungjawaban sesuai terminologi at tjarah tafsir Al Mishbah memiliki sifat materi, sosial, dan spiritual. Selain itu ada pertanyaan penelitian yang menguraikan pokok permasalahan, tujuan penelitian yang ingin diperoleh, manfaat penelitian yang ditinjau baik praktis dan teoritis, serta sistematika penelitian secara umum.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Bagian ini menjelaskan pemikiran peneliti dikaitkan dengan literatur yang relevan dari pokok permasalahan melalui proposisi dan kerangka berpikir. Literatur yang dikemukakan adalah pertanggungjawaban (*tabligh*), akuntansi pertanggungjawaban, dan bisnis sesuai pandangan kitab tafsir Al Mishbah. Proposisi yang dijelaskan yaitu terdapat akuntansi pertanggungjawaban yang memiliki sifat material, sosial, dan spiritual. Kerangka berpikir yang digunakan sebagai pemberi arah dalam penyusunan penelitian agar lebih fokus.

Bab 3 : Metode Penelitian

Bagian ini mendeskripsikan metode yang dipilih dalam penelitian yaitu pendekatan kualitatif studi kasus eksploratoris. Peneliti menggunakan pengumpulan data yang diperoleh melalui sumber pengamatan dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan, *interview* secara mendalam dengan pihak yang berkepentingan internal (manajemen) dan eksternal (donatur dan mustahik), serta sumber dokumen. Teknik analisis data ditelusuri dengan pengkodean dengan tiga tahap yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Selanjutnya, data yang diperoleh akan dilakukan pemeriksaan keabsahan melalui triangulasi dan pemaknaan melalui teknik penjodohan pola (*pattern matching*).

Bab 4 : Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan konstruksi akuntansi pertanggungjawaban pada organisasi amil zakat Nurul Hayat Surabaya berdasarkan at tjarah tafsir Al Mishbah. Organisasi telah melakukan akuntansi pertanggungjawaban yang bertumpu pada sifat material, sosial, dan spiritual. Selanjutnya, data yang diperoleh akan diperiksa kebenarannya dengan literatur yang sesuai dan relevan melalui penganalisisan data.

Bab 5 : Penutup

Bagian ini menyatakan bahwa terdapat kontruksi akuntansi pertanggungjawaban pada Nurul Hayat Surabaya berdasarkan at tjarah tafsir Al Mishbah yang telah dilakukan sudah sangat baik berdasarkan hasil penelitian. At tjarah menjelaskan akuntansi pertanggungjawaban terdiri dari sifat material, sosial, dan spiritual. Bagian lain yaitu adanya saran yang membangun terkait akuntansi pertanggungjawaban yang dilihat dari nilai Islami dan keterbatasan yang terjadi disaat penyusunan penelitian.